

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19)

Miftah Farid^{1*}, Muhammad Iqbal Al Kautsary¹, Asep Hilmi Muhamad Sidik¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

✉ miftah.farid123@gmail.com*

ABSTRACT

Education plays a crucial role as a means to enhance the quality of human resources. However, the challenge faced by education today is the occurrence of moral decadence. The Quran, as the source of Islamic teachings related to all aspects of human life, contains answers to various issues, including the educational aspect. Nevertheless, not everyone can easily understand it. Hence, commentators or experts in interpretation, known as mufassir, emerged to facilitate our understanding of the Quran. The verses under study in this research are from Surah Luqman, specifically from verse 12 to verse 19. The research applies a literature approach, where information and data are gathered from various library sources. The data is divided into two types: primary data from the Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, and secondary data from relevant articles and books. The analysis process involves data collection, classification based on the research formula, citation of references to organize findings, abstraction to obtain concrete information, and interpretation of data with conclusions drawn. The result of this research is the pattern of tarbawi interpretation with a specific orientation toward interpreting Quranic verses related to education and educational goals. One form of tarbawi interpretation is M. Quraish Shihab's interpretation of Surah Luqman verses 12-19, which discusses the teaching of wisdom and advice provided by Luqman to his son. This interpretation is relevant to modern character education values, supplemented with Islamic teachings. In the Islamic perspective, character is not only identified with morality. Noble character or morality is produced through the application of Sharia (worship and transactions) based on a strong foundation of faith ('aqidah).

Keywords: Education Character, Al-Qur'an, Analyzing Tafsir Tarbawi

ARTICLE INFO

Article history:
Received
December 02,
2023
Revised
January 08,
2024
Accepted
February 16,
2024

Published by
Journal Homepage
Copyright

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

<http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2024 by the author (s)

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran krusial sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. (Cikka, 2020) Melalui proses pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang sangat penting untuk perkembangan holistik dalam berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran tidak hanya memberikan bekal pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter, membuka wawasan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. (Mayasari et al., 2023) Dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, diharapkan masyarakat dapat mengatasi tantangan zaman yang semakin kompleks dengan lebih kompeten dan berkualitas. Pendidikan bukan hanya merupakan

investasi untuk diri sendiri, tetapi juga sebagai investasi dalam pembangunan bangsa yang tangguh dan berdaya saing.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan saat ini adalah terjadinya dekadensi moral. (Casika et al., 2023) Fenomena ini mencakup penurunan nilai-nilai etika, moralitas, dan karakter generasi muda di tengah masyarakat. Pendidikan memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mentransmisikan pengetahuan akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Dekadensi moral tercermin dalam perilaku tidak etis, kurangnya empati, dan kehilangan nilai-nilai fundamental dalam kehidupan sehari-hari. Untuk merespons tantangan ini, pendidikan perlu meningkatkan pendekatan holistik, mengintegrasikan pembelajaran etika dan moral ke dalam kurikulum, serta mempromosikan nilai-nilai positif melalui berbagai kegiatan pendidikan. Selain itu, merujuk persoalan ini kepada Al-Qur'an dapat menjadi langkah penting sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral tersebut.

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an terus memberikan bimbingan dan mengajak umat manusia untuk mencapai kebajikan melalui proses dialog yang sesuai dengan strata, status, dan kemampuan masing-masing. Al-Qur'an berupaya secara konsisten menunjukkan manusia kepada tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan. Oleh karena itu, Al-Qur'an sering menyifati dirinya sebagai petunjuk (huda), rahmat, peringatan (al-dzikir), nasehat (mau'izhah), dan aspek lain yang relevan. (Yunus, 2019). Salah satu aspek kehidupan manusia yang mendapat perhatian khusus dari Al-Qur'an adalah pendidikan. Hal ini tergambar dalam wahyu pertama yang turun, yang menekankan pentingnya pemberantasan kebodohan melalui perintah membaca dan menulis sebagai bagian integral dari kegiatan pendidikan. (Kadri, 2020) Meskipun Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan sebagai pedoman hidup, tidak semua orang dapat dengan mudah memahaminya. Oleh karena itu, muncullah para mufassir atau ahli tafsir yang berusaha mempermudah pemahaman kita terhadap Al-Qur'an. (Syukur, 2015) Dalam konteks ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan, kehadiran para ahli dalam bidang tersebut sangat diperlukan untuk melakukan analisis yang cermat terhadap ayat-ayat yang terkait. Selain itu, diperlukan metode dan pendekatan tafsir yang khusus guna menguraikan makna ayat-ayat pendidikan ini. Di kalangan pakar pendidikan Islam, corak tafsir semacam ini dikenal sebagai tafsir tarbawi.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam tulisan ini penulis akan mencoba menjelaskan solusi yang ditawarkan Al-Qur'an terhadap persoalan dekadensi moral yang telah disebutkan sebelumnya. Ayat yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an surah Luqman ayat 12 sampai ayat 19. Analisis corak tafsir tarbawi akan dilakukan, dengan fokus kajian berkenaan dengan peran pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda.

METODE

Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kepustakaan, di mana informasi dan data diperoleh dari berbagai sumber perpustakaan, termasuk kitab klasik, buku

referensi, hasil penelitian sebelumnya, artikel, catatan, dan jurnal. (Sari et al., 2020) Sumber data terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dari kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihan sementara data sekunder dari artikel dan buku-buku yang relevan dengan penelitian.

Proses analisis dimulai dengan pengumpulan data dari sumber kepustakaan, klasifikasi data berdasarkan rumus penelitian, pengutipan referensi untuk menyusun temuan, pembuatan abstraksi guna mendapatkan informasi yang konkret, serta interpretasi data dan penarikan kesimpulan. (Darmalaksana, 2020) Analisis penelitian ini merujuk pada surah Luqman ayat 12-19 dalam kaitannya dengan corak tafsir tarbawi, ini mencerminkan pendekatan yang sistematis dan mendalam terhadap corak tafsir tarbawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Corak Tafsir Tarbawi

Dalam bahasa Arab, kata "corak" berasal dari kata "alwan" yang merupakan bentuk jamak dari kata "launun" yang berarti warna. Menurut Ibnu Manzur, konsep warna memiliki kesamaan dengan jenis, dan jika dikaitkan dengan seseorang seperti dalam ungkapan "Fulan mutalawwin", ini berarti bahwa Fulan (laki-laki tersebut) memiliki karakteristik atau sifat yang berubah-ubah. (Syukur, 2015)

Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "corak" memiliki beberapa arti. Pertama, merujuk pada bunga atau gambar, terutama yang berwarna-warni, yang terdapat pada kain (tenunan, anyaman, dan sebagainya), seperti dalam contoh kalimat "Corak kain sarung itu kurang bagus" atau "Besar-besar corak kain batik itu." Kedua, digunakan untuk menyatakan variasi warna yang berbeda pada warna dasar (kain, bendera, dan sebagainya), sebagaimana terlihat dalam kalimat "Dasarnya putih, coraknya merah." Ketiga, digunakan untuk menyatakan sifat tertentu, baik itu dalam konteks paham, jenis, atau bentuk, seperti yang dapat dilihat dalam kalimat "Perkumpulan itu tidak tentu coraknya." Dalam konteks ini, "corak" merujuk pada sifat atau karakteristik yang tidak dapat diprediksi atau tidak pasti. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005)

Sementara pengertian tafsir secara harfiah (etimologis), tafsir berarti menjelaskan (al-îdhah), menerangkan (al-tibyân), menampakkan (al-izhâr), menyibak (al-kasyf), dan merinci (al-tafshil). Sehingga dapat diapahami bahwa tafsir secara istilah adalah adalah rangkaian penjelasan yang diberikan terhadap pembicaraan atau teks Al-Quran. Secara lebih spesifik, tafsir merupakan penjelasan lebih lanjut yang dilakukan oleh seorang mufassir terkait dengan ayat-ayat Al-Quran.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa corak tafsir ialah warna, sifat, dan karakteristik suatu penafsiran Al-Qur'an. Corak ini merupakan nuansa atau sifat khusus yang memberikan warna pada sebuah penafsiran dan mencerminkan ekspresi intelektual dari seorang mufassir ketika menjelaskan makna-makna Al-Qur'an.

Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa pengelompokkan suatu tafsir ke dalam corak tertentu tidak berarti tafsir tersebut hanya mempunyai satu ciri khas saja. Setiap

mufassir yang menulis kitab tafsir menggunakan berbagai corak dalam hasil karyanya, tetapi ada corak yang dominan dan menjadi ciri khas utama dari kitab tafsir tersebut. Meskipun ada beragam corak yang digunakan, corak dominan itulah yang menjadi dasar penggolongan dan identifikasi tafsir tersebut.

Ada beberapa macam corak penafsiran Alqur'an yang dikenal, seperti tafsir fiqhy (corak hukum), tafsir falsafy (corak filsafat), tafsir ilmy (corak ilmiah), tafsir tarbawy (corak pendidikan), tafsir akhlaqy (corak akhlak), tafsir i'tiqody (corak teologis), tafsir sufy (corak tasawwuf) serta corak penafsiran lainnya. Namun, dalam tulisan ini yang akan menjadi fokus pembahasan adalah corak tafsir tarbawi (corak pendidikan).

Sesuai namanya, tafsir tarbawi memiliki orientasi khusus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan, yang disebut sebagai *âyat at-tarbawi*. (Izzan, 2009) Tafsir tarbawi dapat diapahami juga sebagai tafsir yang digunakan sebagai alat untuk menggali lebih dalam ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan upaya mengembangkan dan mencapai tujuan pendidikan. (Syukur, 2015) Artinya, tafsir tarbawi dapat disimpulkan sebagai bentuk penafsiran Al-Qur'an yang menekankan tema-tema dan tujuan tarbiyah (pendidikan Islam). Fokus utama dalam pembahasan tafsir ini adalah sistem pengajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir tarbawi memberikan penekanan khusus pada nilai-nilai pendidikan, pedoman-pedoman moral, serta prinsip-prinsip pedagogis yang terdapat dalam teks suci sebagai landasan untuk pengembangan sistem pendidikan Islam.

Dari defini tersebut, kita juga dapat melihat bahwa adanya relasi antara tafsir dan pendidikan. Hal ini kemudian digambarkan melalui adanya kebutuhan pengetahuan ilmu pendidikan akan penafsiran Al-Qur'an pada aspek-aspek berikut (Yunus, 2019):

1. Tafsir dianggap sebagai basis keimanan yang memiliki nilai tertinggi dalam hierarki pengetahuan. Kedudukannya mendasar dalam susunan pengetahuan manusia mendahului pengetahuan keilmuan yang lain. Dengan demikian, tafsir dipandang sebagai fondasi utama keimanan yang menjadi landasan bagi pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama sebelum memasuki bidang keilmuan lainnya.
2. Tafsir dianggap sebagai konfirmasi terhadap kebenaran yang diungkap dalam pengetahuan eksploratif. Ini berarti bahwa pengetahuan keimanan (informatif) dalam pendidikan Islam dan pengetahuan eksploratif harus saling menguatkan dan membenarkan satu sama lain. Dalam konteks ini, tafsir berperan sebagai elemen yang memvalidasi hubungan antara pengetahuan keimanan yang bersifat informatif dengan pengetahuan eksploratif, memastikan bahwa keduanya saling mendukung dan menguatkan, sehingga menciptakan keselarasan dalam pemahaman kebenaran.
3. Tafsir memiliki fungsi sebagai pelengkap dan penyempurna terhadap pengetahuan eksploratif yang belum tuntas. Ini berarti tafsir diharapkan dapat memberikan penjelasan terkait fenomena-fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan eksploratif. Dengan demikian, tafsir tidak hanya menambah wawasan spiritual, tetapi juga melengkapi pemahaman terhadap realitas dan fenomena yang mungkin belum sepenuhnya terungkap melalui pendekatan ilmiah atau eksploratif.

4. Tafsir berfungsi sebagai pengisi nilai (value filler) terhadap pengetahuan eksploratif. Ini berarti tafsir dimaksudkan sebagai bentuk pengetahuan yang mampu memberikan warna dan nilai-nilai transenden serta etika/moral untuk melengkapi pengetahuan eksploratif. Tafsir memainkan peran penting dalam memberikan dimensi nilai dan pandangan etis, sehingga mengarah pada pemahaman yang lebih kaya dan berdimensi terhadap pengetahuan yang diperoleh melalui eksplorasi ilmiah.
5. Tafsir berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pesan-pesan ketuhanan agar dapat dipahami dan ditangkap oleh manusia. Lebih lanjut, tafsir menjadi sarana untuk memberikan kesan atau interpretasi yang sesuai dengan budaya setempat (indigenous) terhadap pesan-pesan Ilahi yang bersifat suci dan transenden. Melalui tafsir, pesan-pesan Ilahi dapat disampaikan dengan cara yang lebih dapat dimengerti dan relevan dalam konteks kehidupan manusia, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dekat dan terjangkau bagi umat manusia terhadap ajaran Ilahi.
6. Tafsir dalam wacana ilmiah yang konstruktif, dianggap sebagai lembaga ilmiah yang telah diterima oleh mayoritas kelompok, sesuai dengan corak dan versi masing-masing. Oleh karena itu, dalam dunia Islam terdapat beragam tafsir yang bervariasi, hal ini disebabkan oleh perbedaan disiplin ilmu dan subjektivitas para mufassirnya. Para ahli pendidikan juga tidak terkecuali, mereka memberikan kontribusi melalui tafsir tarbiyah, yang merupakan suatu bentuk interpretasi Al-Quran dengan penekanan pada aspek pendidikan dan pembinaan karakter.

Metode yang diterapkan dalam tafsir tarbiyah ini, terdapat dua pendekatan. Pertama, menggunakan metode tafsir maudhu', dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan tema yang hendak dikaji, langkah ini penting untuk dilaksanakan guna memfokuskan ruang lingkup kajian; (2) mengelompokkan ayat sesuai dengan tema, disarankan untuk menggunakan kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik kajian; (3) melakukan penyusunan ayat berlandaskan asbab nuzul, mengakui peran penting asbab nuzul dalam memahami atau menjelaskan isi ayat, bahkan ada ayat yang tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mengetahui asbab nuzulnya; (4) mengetahui keterkaitan antar ayat, dapat membantu dalam memperoleh interpretasi yang lebih baik dan pemahaman secara mendalam; (5) menyusun tema bahasan secara sistematis, dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan topik; (6) melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan, dengan merujuk pada kitab tafsir Al-Durr Al-Mantsur karya Al-Suyuthi untuk menemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan topik bahasan; dan (7) akhirnya, mempelajari ayat secara tematik dan menyeluruh melalui analisis lughawi, analisis tahlili, dan analisis tarbiyah. (Rosidin, 2015)

Kedua, pendekatan ini melibatkan kombinasi metode maudhu'i dan tahlili, dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan objek penelitian, yang dapat dilakukan langsung dengan menetapkan ayat Al-Qur'an atau dengan cara menentukan tema yang hendak diungkap; (2) memahami kandungan ayat secara umum, melibatkan pemahaman terhadap

teks ayat, terjemahan, konteks, dan tafsiran; (3) menspesifikasi isi kandungan ayat, mengungkapkan pokok-pokok pikiran, ide-ide, dan variasi pembicaraan yang terkandung dalam ayat-ayat yang diteliti; (4) mengkonversi kandungan ayat ke dalam konteks pendidikan, mengarahkan isu atau tema utama ke dalam diskursus pendidikan dengan menyesuaikan istilah seperti Allah dan Nabi dengan istilah guru atau pengajar sesuai dengan indikator yang didapatkan; (5) menetapkan judul dan outline, sebagai panduan utama dalam pengkajian dan penafsiran selanjutnya, yang merupakan hasil turunan dari konversi kandungan ayat ke dalam konteks pendidikan; (6) menafsirkan ayat secara mendalam usai menyusun judul dan outline, menjelaskan makna ayat atau sekelompok ayat yang telah ditetapkan sebagai objek penelitian; dan (7) membuat kesimpulan sebagai penutup dari proses penelitian dan penafsiran. (Zulheldi, 2019)

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua suku kata yakni pendidikan dan karakter. Secara etimologis pendidikan berasal dari kata Latin yaitu *educare* yang dalam bahasa Latin memiliki arti melatih atau menjinakkan dan menyuburkan. Sementara secara terminologi, pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik itu jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan tertentu. (Tsauri, 2015) Definisi ini mencakup upaya untuk mengoptimalkan perkembangan fisik dan spiritual individu, dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang diakui dan dihayati dalam lingkungan sosial dan budaya.

Sementara karakter secara bahasa (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”, yang terjemahannya mengukir, melukis, memahatkan, atau Menggoreskan. (Sajadi., 2019) Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata "karakter" memiliki beberapa arti. Pertama, merujuk kepada tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, serta watak. Kedua, dapat diartikan sebagai huruf, angka, ruang, atau simbol khusus yang dapat ditampilkan pada layar dengan menggunakan papan ketik. (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005)

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, Karakter mulia, atau good character, mencakup pemahaman tentang kebaikan, diikuti oleh komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan pada akhirnya, pelaksanaan nyata dari perbuatan baik. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (kognitif), sikap (attitudes), motivasi (motivations), serta perilaku (behavior) dan keterampilan (skill). (Sajadi., 2019)

Dari beberapa denisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai pendidikan moral yang harus dianggap sebagai upaya yang disengaja dan terencana. Lebih jauh lagi, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan inisiatif

benar-benar untuk memahami, membentuk, dan menanamkan nilai-nilai etika, baik untuk individu maupun untuk seluruh anggota warga negara secara menyeluruh.

Menurut Thomas Lickona ada tujuh unsur-unsur karakter penting dan utama yang mesti diajarkan kepada para peserta didik yang meliputi: (1) Kejujuran (honesty); (2) Belas kasihan (compassion); (3) Keberanian (courage) (4) Kasih sayang (Kelemah-lembutan) (5) Kontrol diri (self-control); (6) Kerja sama (cooperation). Adapun dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kemendikbud RI menyusun delapan belas poin karakter atau nilai yang perlu ditanamkan kepada peserta didik bangsa Indonesia yakni (1) religius; (2) toleransi; (3) disiplin; (4) jujur; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; dan (18) tanggung jawab. (Dalmeri, 2014)

Kajian QS. Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

12. Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan kisah Luqman, seorang yang dikaruniai hikmah oleh Allah SWT. Luqman diceritakan memberikan sejumlah nasihat bijak kepada anaknya. Hikmah diartikan sebagai sesuatu yang ketika diterapkan atau diperhatikan, mencegah timbulnya masalah atau kesulitan yang lebih besar, sambil membawa manfaat dan kemudahan yang lebih besar. Pengertian ini berasal dari kata "*hikmah*," yang berarti kendali, karena memiliki kendali dapat mencegah hewan atau kendaraan bergerak ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi tidak terkendali. Memilih tindakan yang bijak adalah manifestasi dari berperilaku dengan hikmah. Individu yang memiliki hikmah harus memiliki keyakinan penuh terhadap pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dapat tampil dengan percaya diri tanpa keraguan atau ketidakpastian, dan menghindari mencoba-coba dalam tindakannya.

Istilah syukur berasal dari kata "*syakara*" yang memiliki berbagai makna, antara lain pujian atas kebaikan dan kelimpahan suatu hal. Ungkapan syukur manusia kepada Allah dimulai dengan kesadaran yang timbul dari lubuk hatinya yang terdalam, mengenai seberapa besar nikmat-Nya, yang diiringi dengan sikap tunduk dan kagum. Sikap ini melahirkan rasa cinta kepada Allah dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan, sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya sebagai bentuk penghargaan atas anugerah tersebut. (Shihab, 2012)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa dalam ayat ini terungkap pengalaman hikmah yang dialami oleh Luqman, beserta upayanya untuk mewariskannya kepada anaknya. Kata "ya'izhuhu" diambil dari kata "wa'zha," yang berarti memberikan nasihat yang mencakup berbagai nilai kebajikan dengan cara yang mendalam dan menyentuh hati. Ada juga interpretasi lain yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini setelah kata "dia berkata" memberikan gambaran tentang bagaimana Luqman menyampaikan kata-katanya tidak dengan keras, melainkan dengan penuh kasih sayang, sebagaimana terlihat dari sikap mesra Luqman kepada anaknya. Kata ini juga mengindikasikan bahwa nasihat tersebut diberikan secara berkesinambungan, seperti yang dapat diinterpretasikan dari bentuk kata kerja dalam waktu sekarang dan mendatang pada frasa "ya'izhuhu." Kata "bunaya" merujuk pada pola perilaku yang menggambarkan kelembutan, dengan asal-usul dari kata "ibni," yang berarti anak laki-laki. (Shihab, 2012)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa para ulama' memiliki perbedaan pendapat mengenai apakah isi ayat ini merupakan nasihat langsung atau tidak langsung dari Luqman. Namun yang jelas, ayat tersebut menyatakan bahwa Tuhan memberikan wasiat yang sangat kuat kepada seluruh manusia terkait kedua orang tua mereka. Wasiat ini disampaikan karena ibu mereka telah mengandung mereka dalam keadaan lemah di atas kelemahan, mengalami kelemahan ganda yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Ibu kemudian melahirkan mereka dengan kesulitan, dan setelah itu, dia merawat dan menyusui mereka setiap saat, bahkan di tengah malam ketika orang lain tertidur lelap.

Salah satu hal menarik dari perbandingan antara pesan-pesan ayat tersebut dengan ayat sebelumnya adalah bahwa setiap pesan disertai dengan argumennya sendiri. Contohnya, dalam larangan untuk mempersekutukan Allah, ayat menegaskan bahwa tindakan tersebut merupakan penganiayaan yang besar. Sementara itu, dalam wasiat mengenai anak terkait orang tua, argumen yang diungkapkan adalah bahwa ibu telah mengandung anak dalam kondisi kelemahan di atas kelemahan, dan penyapihannya memakan waktu dua tahun.

Pentingnya menyertakan argumen dalam materi petunjuk atau pendidikan ini menunjukkan bahwa ajaran tersebut disusun dengan cermat. Setiap pernyataan didukung oleh alasan yang dapat diuraikan atau dibuktikan melalui penalaran manusia. Pendekatan ini bertujuan agar manusia tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pemahaman dan pencarian kebenaran. (Shihab, 2012)

وَإِنْ جُهِدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah ayat sebelumnya menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, ayat berikutnya menguraikan pengecualian terhadap kewajiban mentaati perintah kedua orang tua. Selain itu, ayat tersebut juga menyoroti wasiat Luqman kepada anaknya mengenai keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam berbagai bentuk, serta kapan dan di mana pun.

Ayat tersebut menyatakan bahwa jika keduanya, terutama jika hanya salah satunya, bahkan lebih jelas lagi jika ada orang lain yang dengan sungguh-sungguh memaksa untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diketahuinya, terutama setelah Allah dan Rasul-Rasul-Nya menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah kamu mengetahui kebenaran ini melalui akal sehatmu, maka kamu tidak boleh mengikuti perintah keduanya dalam hal tersebut. Meskipun demikian, kamu tetap diwajibkan menjaga hubungan baik dan tetap menghormati keduanya. Namun, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu. Di dunia, kamu diharapkan bergaul dengan baik dengan keduanya selama kehidupan mereka, terutama dalam urusan dunia yang tidak melibatkan keyakinan agama. Tetapi, penting untuk memastikan bahwa hal ini tidak mengorbankan prinsip-prinsip agama. (Shihab, 2012)

يُنَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ

خَبِيرٌ

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa ayat tersebut merupakan kelanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, dengan fokus pada pengetahuan tentang Allah SWT. Hal ini juga diisyaratkan dalam ayat sebelumnya dengan perintah Allah: "... maka Kuberikan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." Luqman mengungkapkan: "Wahai anakku, ketahuilah bahwa setiap perbuatan baik atau buruk, sekecil apapun itu, bahkan seberat biji sawi, dan berada di tempat yang paling tersembunyi, seperti di dalam batu karang sekecil itu, atau di langit yang luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang dalam sekalipun, Allah akan membawanya ke hadirat-Nya, dan perbuatan tersebut akan dihitung dan diberikan balasannya. (Shihab, 2012)

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Menurut tafsir M. Quraish Shihab, Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya dengan tujuan untuk menjamin keberlanjutan nilai tauhid serta kehadiran Allah SWT dalam

hati anaknya. Melalui sebutan yang penuh kasih, Luqman berkata, "Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna, memperhatikan syarat, rukun, dan sunah-sunahnya. Sambil itu, jagalah dirimu dari perbuatan buruk dan kemungkaran, dan anjurkan orang lain untuk berlaku sama. Ajaklah mereka dengan cara yang baik siapa pun yang mampu kau ajak untuk melakukan yang baik, dan cegahlah mereka dari perbuatan jahat."

Luqman menyadari bahwa sang anak akan menghadapi berbagai kendala dan hambatan saat menjalankan perintah Allah. Oleh karena itu, ia menasihati sang anak agar tabah dalam menghadapi berbagai cobaan yang mungkin menimpanya selama menjalankan tugas-tugasnya. Luqman menjelaskan bahwa shalat, amar ma'ruf, nahi munkar, sabar, dan tabah adalah hal-hal yang sangat tinggi kedudukannya dan sangat diutamakan oleh Allah, sehingga tidak ada alasan untuk meninggalkannya.

Nasihat Luqman menyoroti amal-amal saleh, terutama shalat, serta perbuatan baik yang tercermin dalam amar ma'ruf dan nahi munkar. Ia juga menekankan pentingnya sabar dan tabah sebagai perisai yang melindungi seseorang dari kegagalan. Selain itu, perintah untuk melaksanakan ma'ruf dan mencegah munkar disampaikan dalam bentuk perintah, anjuran, dan larangan, menunjukkan pentingnya tindakan nyata dalam melaksanakan nilai-nilai kebaikan. Selain itu, hal ini juga menciptakan jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial dalam diri anak. (Shihab, 2012)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Menurut M. Quraish Shihab, Luqman dalam nasehatnya ini membahas mengenai akhlak dan sopan santun dalam menjalin interaksi antar sesama manusia. Dalam menjelaskan pengajaran akidah, Luqman menyisipkan pengajaran mengenai akhlak untuk menjaga keberagaman materi dan untuk menekankan bahwa ajaran akidah dan akhlak adalah bagian yang saling melengkapi satu sama lain.

Luqman memberi nasihat kepada sang anak dengan mengatakan, "Wahai anakku, selain dari nasihat-nasihat sebelumnya, janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia, siapapun mereka, bahkan jika mereka bersikap merendahkan atau sombong. Tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri dan penuh rendah hati. Saat kamu melangkah, janganlah melakukannya dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut dan penuh wibawa. Ingatlah, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri."

Luqman melanjutkan nasihatnya dengan menekankan pada sederhana dalam berjalan, tidak membusungkan dada, atau menundukkan kepala terlalu rendah. Dia juga menyarankan untuk menjaga kecepatan langkah sehingga tidak terlalu terburu-buru atau lambat yang

menyia-nyiakan waktu. Selain itu, Luqman menekankan pentingnya lunaknya suara agar tidak terdengar kasar.

Nasehat Luqman ini mencakup pokok-pokok tuntunan agama, mencakup aqidah, syari'ah, dan akhlaq—tiga unsur utama ajaran agama Islam. Dalam tafsir tersebut, terdapat aspek akhlaq terhadap Allah, terhadap sesama manusia, dan terhadap diri sendiri. Luqman juga memberikan perintah moderasi sebagai ciri kebajikan, serta menekankan pentingnya bersabar sebagai syarat mutlak untuk mencapai kesuksesan, baik di dunia maupun akhirat. (Shihab, 2012)

Dari penafsiran M. Quraish Shihab tentang surah Luqman ayat 12 sampai 19 tersebut, dapat dipahami bahwa ayat-ayat ini dapat dijadikan sebagai materi dasar pendidikan karakter bagi anak. Hal ini dapat dilihat dari tujuh ayat yang telah disebutkan secara berkesinambungan memuat tuntunan tahapan untuk menjadikan anak-anak menjadi anak berkarakter baik.

Dari ayat-ayat tersebut, kita dapat mengambil beberapa hal yang relevan dengan konteks materi pendidikan karakter saat ini. Luqman, yang disebut sebagai hamba Allah yang diberi hikmah, memberikan pendidikan kepada anaknya dengan tujuan menciptakan hamba-hamba Allah yang senantiasa bersyukur ('abdan syakura). Hal ini selaras dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang harus menanamkan jiwa yang religius dan memiliki kemampuan untuk mengontrol diri. Berikut adalah langkah-langkah Luqman dalam mendidik anaknya (Wahidi, 2016):

1. **Larangan Berbuat Syirik:** Luqman menekankan larangan terhadap perbuatan syirik, yaitu menyekutukan Allah. Ini mengajarkan kepada anaknya untuk memahami dan mengamalkan tauhid sebagai dasar keimanan.
2. **Perintah Agar Melakukan Perbuatan Baik kepada Kedua Orang Tua (Birrul Walidain):** Luqman mengajarkan nilai-nilai ketaatan dan kebaktian kepada kedua orang tua. Anak diajarkan untuk berbakti kepada orang tua dengan norma-norma yang telah ditetapkan oleh Allah.
3. **Keimanan:** Ayat tersebut menyiratkan pentingnya memperkuat keimanan. Pendidikan harus mencakup aspek spiritual, mengajarkan anak untuk memahami, meyakini, dan mempraktikkan ajaran agama.
4. **Shalat, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dan Perintah untuk Bersabar:** Luqman mengajarkan anaknya tentang kewajiban shalat sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Selain itu, dia mendorong anaknya untuk mempraktikkan amar ma'ruf dan nahi munkar, yaitu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Bersabar dalam menghadapi tantangan juga diakui sebagai bagian integral dari pendidikan.
5. **Etika:** Luqman mengajarkan etika yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Anak diajarkan untuk tidak menyombongkan diri, tetapi tampil dengan wajah yang berseri, berjalan dengan lemah lembut dan penuh wibawa. Etika ini mencakup aspek interaksi sosial dan kepribadian.

Pendidikan yang Luqman berikan mencerminkan pendidikan yang tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga moral, etika, dan keterampilan sosial. Langkah-langkah ini memberikan dasar kuat untuk membentuk individu yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak baik.

Dari aspek redaksi ayat, dapat dilihat bahwa nasihat-nasihat Luqman kepada anak-anaknya secara umum terstruktur dengan delapan perintah dan tiga larangan. Berikut delapan perintah tersebut : 1) Menunjukkan ketaatan dan penghormatan kepada orang tua, dengan tidak melanggar kewajiban dan memenuhi hak-hak mereka (*birrul walidain* dan tidak *uququl walidain*). (2) Bersyukur kepada Allah dan kepada orang tua (ibu dan bapak) sebagai tindakan penghargaan atas nikmat dan kasih sayang yang diberikan. (3) Membangun komunikasi yang baik dengan kedua orang tua untuk menjaga hubungan yang harmonis. (4) Mengikuti gaya hidup para Nabi dan wali Allah yang merupakan teladan kehidupan. (5) Melaksanakan shalat sebagai kewajiban utama dalam agama Islam. (6) Melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar untuk mendorong kebaikan dan menolak kemungkaran. (7) Menunjukkan sikap sederhana dalam menjalani hidup tanpa keserakahan. (8) Bersikap sopan dalam berbicara, menunjukkan adab yang baik dalam komunikasi. Adapun larangan-larangan yang harus dihindari adalah: (1) Menjauhi perilaku syirik, (2) Menolak sikap sombong atau takabur, dan (3) Mencegah berlebihan atau israf dalam kehidupan sehari-hari. (Wahidi, 2016).

Berdasarkan rincian yang disajikan, materi pendidikan dalam surat Luqman ayat 12-19 dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek utama:

1. **Aspek Akidah:** Hal ini menyangkut keyakinan dan keimanan kepada Allah dengan contoh Luqman yang memberikan nasehat mengenai tawhid (keyakinan pada keesaan Allah) dan menjauhi syirik (mengesampingkan atau menyekutukan Allah) (Pengajaran ini dapat dilihat dalam ayat 12, 13, serta 16)
2. **Aspek Syari'at:** Hal ini merujuk pada aturan-aturan Ilahi yang mengatur tiga aspek penting dalam kehidupan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan hubungan manusia dengan alam atau lingkungan sekitarnya. (Pengajaran ini dapat dilihat dalam ayat 14, 15, serta 17).
3. **Aspek Akhlak:** Hal ini mencakup perbuatan yang memiliki kaitan erat dengan Allah sebagai Pencipta (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*), dan hubungan manusia dengan alam (*hablum minalalam*). (Pengajaran ini dapat dilihat dalam ayat 14, 15, 18, serta 19)

Dengan memahami tiga aspek tersebut, pendidikan yang diberikan oleh Luqman mencakup dimensi keimanan, norma-norma perilaku, dan akhlak yang baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Pendekatan ini mencerminkan kesatuan antara ajaran akidah, syari'at, dan akhlak dalam membentuk individu yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, karakter tidak hanya diidentifikasi dengan akhlak. Karakter atau akhlak mulia dihasilkan melalui implementasi syari'ah (ibadah dan muamalah) yang didasari oleh akar 'aqidah yang kokoh. Dalam analogi suatu pohon,

karakter/akhlak ialah wujud sempurna pohon tersebut setelah akar dan struktur batang telah kokoh. Oleh karena itu, berdasarkan berdasarkan hasil kajian penelitian ini melalui pendidikan karakter berbasis QS. Luqman ayat 12 sampai 19 dapat menjadi landasan pembentukan karakter positif bagi peserta didik yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. **Pembentukan Karakter Islami:** Kontribusi utama adalah membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan mengintegrasikan 'aqidah dan syari'ah yang benar, pendidikan dapat membantu peserta didik mengembangkan akhlak melalui sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
2. **Pengembangan Kepemimpinan Bermoral:** Pendidikan karakter yang berfokus pada 'aqidah dan syari'ah dapat melahirkan pemimpin bermoral yang memiliki integritas dan tanggung jawab. Mereka akan mampu membimbing dan memberikan contoh yang baik dalam masyarakat.
3. **Peningkatan Kesadaran Spiritual:** Kontribusi lainnya adalah meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik. Dengan memahami 'aqidah yang benar dan mengikuti pedoman syari'ah, peserta didik dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang mendalam.
4. **Mengatasi Tantangan Moral:** Pendidikan karakter yang berbasis 'aqidah dan syari'ah juga dapat membantu peserta didik menghadapi tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan memiliki dasar kuat untuk membuat keputusan etis dan moral.
5. **Mendorong Kehidupan Sosial yang Seimbang:** Kontribusi ini melibatkan pembentukan individu yang tidak hanya berkarakter baik secara pribadi tetapi juga berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Mereka akan menjadi anggota masyarakat yang peduli, adil, dan bertanggung jawab.
6. **Pengembangan Keterampilan Antarpersonal:** Pendidikan karakter yang berakar pada 'aqidah dan syari'ah dapat memberikan landasan bagi pengembangan keterampilan interpersonal yang positif. Peserta didik dapat belajar bekerja sama, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan yang sehat dengan sesama.

Dengan demikian, kontribusi utama pendidikan karakter yang berfokus pada 'aqidah dan syari'ah adalah menciptakan individu yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka, membentuk pemimpin moral, dan menyumbangkan kebaikan bagi masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Corak tafsir ialah warna, sifat, dan karakteristik suatu penafsiran Al-Qur'an yang artinya corak merupakan nuansa atau sifat khusus yang memberikan warna pada sebuah penafsiran dan mencerminkan ekspresi intelektual dari seorang mufassir ketika menjelaskan makna-makna Al-Qur'an. Salah satu bentuk corak tafsir ialah corak tafsir tarbawi yang memiliki orientasi khusus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan dan tujuan pendidikan. Salah satu bentuk corak tafsir tarbawi adalah penafsiran M. Quraish Shihab tentang Qs. Luqman ayat 12-19 yang berbicara tentang pengajaran atas hikmah dan nasihat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya. Penafsiran ayat ini memiliki

relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter modern yang kemudian ditambahkan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, karakter tidak hanya diidentifikasi dengan akhlak. Karakter atau akhlak mulia dihasilkan melalui penerapan syari'ah (ibadah dan muamalah) yang didasari oleh fondasi 'aqidah yang kuat.

REFERENSI

- Abdul Syukur. (2015). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *El-Furqonia*, 01(01).
- Ahmad Izzan. (2009). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung : Tafakkur.
- Ajeng Casika, Alen Lidia, & Masduki Asbari. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* , 01(01), 13-19.
- Alwizar, A., Syafaruddin, S., Nurhasnawati, N., Darmawati, D., Zatrachadi, M. F., Istiqomah, I., & Ifdil, I. (2021). Analisis systematic literature review Tafsir Tarbawi: implementasi Tafsir Tarbawi pada pendidikan Islam.
- Badruzzaman M. Yunus. (2019). Tafsir Tarbawi. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 02(02).
- Dahrin Sajadi. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 02(02).
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character) . *Al-Ulum* , 01(01).
- Faisal, M. (2022). *Penguatan Nilai Nilai Pendidikan Karakter melalui Kisah-kisah Alquran Perspektif Tafsir Tarbawi*. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 34-45.
- Hairuddin Cikka. (2020). Konsep-konsep esensial dari teori dan model perencanaan dalam pembangunan pendidikan. *Scolae: Journal of Pedagogy* , 3(2).
- Hula, I. R. N. (2020). *Tafsir Tarbawi: Analisis Bahasa Dan Sastra Al-Qur'an Dalam Surah Luqman*. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(1), 121-146.
- Irfan, A., Karimah, U., Ayuhan, A., Risdianto, R., Amriani, A., Husna, N., & Jannah, N. N. (2023). Konsep pendidikan anak dalam al qur'an (analisis tafsir tarbawi qs. luqman ayat 12-15). *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(02), 299-309.
- Kadri, R. M. (2020). Tafsir Tarbawi Sebagai Salah Satu Corak Varian Tafsir. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Keislaman*, 8(1), 17-32.
- Kadri, R. M. (2023). Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi QS Luqman: 14-19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 103-110.
- M. Quraish Shihab. (2012). *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur'an*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Mayasari, Annisa, & Opan Arifudin. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* , 01(01), 47-59.

- Milya Sari, & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. . *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 06.
- Muthrofin, K. (2023). Edukasi Moralitas Anak: Kajian Atas QS. Luqman Ayat 12-19 Perspektif Tafsir Al-Misbah. *Indonesia Islamic Education Journal*, 1(2), 55-68
- Muttaqin, K. (2019). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif QS. Luqman: 13-15. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 5(2), 153-161.
- uzakki, Z., Solihin, R., & Zubaidi, Z. (2022). Unsur Pedagogis Dalam Al-Quran:(Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19). *JIQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 45-60.
- Nahar, S., Salminawati, S., & Zaman, R. M. M. K. (2023). Instilling Character Values in Early Childhood According to the Qur'an Surah Luqman Verses 12-15 (Study of Tafsir Al-Maraghi and At-Tarbawi). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 8(2), 853-865.
- Najatul Huda, N. (2022). Perbandingan penafsiran nasihat Luqman di dalam kisah Luqman pada Qs Luqman ayat 12-19: Tafsir al-Munir fi l-'Aqidah wa al-Syari'ah wa alManhaj, Tafsir fi Zhilalil Qur'an dan tafsir al-Mizan fi tafsir Al-Qur'an (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Purwatiningsih, P. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga menurut al-Quran Kajian Surah al-Luqman Ayat 13-18. *Tadbir Muwahhid*, 5(2).
- Raja Muhammad Kadri. (2020). Tafsir Tarbawi Sebagai Salah Satu Corak Varian Tafsir. *Jurnal Syahadah*, 08(01).
- Ridhoul Wahidi. (2016). *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan*. Yogyakarta : Trussmedia Grafika.
- Rosidin. (2015). *Metodologi Tafsir Tarbawi*. Jakarta : Amzah.
- Setiawan, D. Pendidikan Anaka Prespektif Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir An-Nur) (Doctoral dissertation).
- Sofa, M. L., Zubaedi, Z., & Chandra, P. (2023). Model Pendidikan Karakter Qurani Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Penerapannya Di Era Disrupsi; Telaah Tafsir Al Misbah. *Didaktika Islamika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal*, 14(02), 28-40.
- Sofyan Tsauri. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember : IAIN Jember Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Wahyudin Darmalaksana. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan* . Bandung : Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Zulheldi. (2019). *Metode Tafsir Tarbawi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.